

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia 4 sampai 5 tahun memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat. Ia banyak memperlihatkan, membicarakan atau menanyakan tentang berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya. Secara khusus, anak pada usia ini mempunyai keinginan yang lebih kuat untuk mengetahui diri dan lingkungannya. Usia 5 sampai 6 tahun sering disebut sebagai usia berkelompok. Perkembangan sosialnya ditandai dengan mulai tingginya minat anak terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat dan harapan diterima sebagai anggota dari suatu kelompok. Anak usia ini tidak akan merasa puas kalau hanya bermain di rumah atau dengan saudara-saudaranya saja yang ada di lingkungan rumahnya. Walaupun dengan pergaulannya kadang terjadi pertengkaran-pertengkaran kecil karena keegoisan yang masih melekat. Kualitas dari anak usia ini untuk memahami pembicaraan dan pandangan orang lain semakin meningkat, sehingga keterampilan komunikasinya juga meningkat. Penguasaan keterampilan komunikasi yang optimal dari anak, dapat menimbulkan rasa senang untuk bergaul dan berhubungan dengan orang lain.

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kegiatan berkomunikasi pada prinsipnya adalah menuangkan ide, gagasan, pikiran dan perasaan yang dinyatakan dalam bentuk lambang atau bentuk tulisan, isyarat, bilangan, tulisan dan mimik muka. Bahasa merupakan

faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa juga merupakan anugrah dari Allah Subhanahu Wataala. Melalui bahasa manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sebagai makhluk yang sempurna dan dapat bergaul dalam pergaulan yang kompleks.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Manusia menggunakan bahasa untuk bergaul dengan sesama manusia di muka bumi. Manusia tidak hanya berpikir dengan otaknya, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya dengan bahasa. Suhartono (2005:17) menyatakan bahwa, “Peranan bahasa yaitu: (a) sebagai sarana utama untuk berpikir dan bernalar, (b) alat penerus pengembangan kebudayaan, dan (c) mempersatukan anggota masyarakat. Peranan bahasa bagi anak yaitu sebagai sarana untuk berpikir, sarana untuk mendengarkan, dan sarana untuk berbicara”.

Anak-anak yang cerdas dalam bahasa menyukai kegiatan bermain yang memfasilitasi kebutuhan mereka untuk berbicara, bernegosiasi, dan juga mengekspresikan perasaan dan pikiran dalam bentuk kata-kata. Pengembangan keterampilan berbicara pada anak usia dini merupakan dasar terbentuknya komunikasi. Oleh sebab itu, sebagai pendidik anak usia dini haruslah menguasai dan memahami masa-masa perkembangan berbicara anak, bagaimana guru dapat memberikan pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berbicara dan mengembangkan keterampilan menyenangkan dan menggunakan media-media yang tepat. Banyak ditemui anak yang malu berbicara atau mengungkapkan perasaan dihadapan guru walaupun menurut pendapat orang tuannya anak tersebut kalau di rumah ‘celebeng’ suka berbicara. Dengan demikian, guru dituntut

untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicara pada anak. Dengan kata lain, guru harus lebih serius dalam memotivasi keberanian anak dalam berbicara.

Peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan terorganisir dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator dan materi pokok. Jadi standar materi membaca dan menulis permulaan yang dilakukan dengan menggunakan media kartu kata bergambar ini berdasarkan pada materi yang terdapat dalam kurikulum. Standar kompetensi membaca dan menulis permulaan pada anak usia dini 4-6 tahun RA/TK adalah, “Anak mampu mendengarkan dan berkomunikasi. Secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis” (Depdiknas, 2004). Standar kompetensi tersebut dispesifikasikan pada kompetensi dasar dalam bentuk membaca dan menulis permulaan dengan media kartu suku kata.

Yusuf dan Juntika (Mubyar, 2008:74) mengemukakan bahwa,

Bahasa merupakan kecerdasan manusia pertama yang sangat diperlukan untuk bermasyarakat, baik dalam bentuk berbicara, membaca dan menulis. Berbicara memungkinkan seseorang untuk memberi nama objek yang terlihat. Membaca membuat seseorang mengenal objek, tempat, proses dan konsep yang tidak langsung dialami, tempat, proses dan konsep yang tidak langsung dialami, sedangkan menulis dapat membuat komunikasi dengan seseorang tanpa harus saling bertemu.

Selanjutnya Gardner (Musfiroh, 2004:64) lebih spesifik lagi menjelaskan bahwa,

Kecerdasan linguistik ‘meledak’ pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan hingga usia lanjut. Anak yang cerdas dalam linguistik mungkin telah menguasai kemampuan membaca dan menulis lebih dini dari pada anak seusianya. Cara terbaik memotivasi mereka adalah dengan banyak mengajar berbicara, menyediakan buku-buku, kata-kata bergambar dan memberikan peluang untuk berbicara dan membaca.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: “(1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), (4) keterampilan menulis (*writing skills*)” (Tarigan, 2008:1). Linguis mengemukakan bahwa, “*Speaking is language*”. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebut kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Perlu kita ketahui bahwa keterlambatan dari suatu keterampilan berbahasa akan menghambat pada keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian terlebih dahulu telah memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan kecakapan berbahasa lisan dan kesiapan membaca. Kemampuan-kemampuan umur berbicara turut melengkapi latar belakang pengalaman-pengalaman yang menguntungkan. Artinya, keterampilan-keterampilan tersebut dapat memotivasi anak untuk mau dan mampu membaca lebih awal.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sehingga dapat berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan keterampilan membaca merupakan bentuk kelanjutan dari keterampilan berbicara. Keterampilan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca bentuk vocal dan konsonan yang merupakan lambang-lambang bunyi bahasa terstruktur.

Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak lepas dari penggunaan media pembelajaran, tanpa menggunakan media proses belajar mengajar bisa saja menjadi kurang bermakna atau kabur maknanya. Guru dituntut untuk dapat menggunakan alat yang murah, sederhana dan efisien. Guru selain harus mampu menggunakan media yang tersedia juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakan apabila media tersebut belum tersedia.

“Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya” (Arsyad, 2007:2). Lebih lanjut Gerlach dan Ely (Arsyad, 2007:3) mengemukakan bahwa, “Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memproses pengetahuan, keterampilan atau sikap”.

Bedasarkan hasil survey pendahuluan, hasil wawancara dengan guru bahwa selama ini untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan membaca anak masih menggunakan media seadanya. Mereka sering menggunakan buku cerita bergambar, *story reading*, buku-buku, dan benda-benda alami sehingga dirasakan biasa-biasa saja dalam upaya mengembangkan keterampilan berbicara dan membaca bagi anak usia dini.

Dalam kaitannya dengan keterampilan berbicara diharapkan anak mempunyai keterampilan yang pesat dan cepat, anak masih kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, menjawab pertanyaan mengembangkan kosa kata menjadi sebuah kalimat atau paparan. Anak pada umumnya hanya

mengungkapkan keinginan dengan mendorong-dorong tubuh orang tua, menarik-narik baju orang tuanya dan kadang hanya menangis kalau tidak bisa diungkapkan. Kaitannya dengan membaca, selama ini anak masih dijejali orang tua dan guru cara belajar mengeja huruf satu per satu sehingga hanya hafal sementara atau 'apal cangkem' (bahasa Sunda) dan itu efeknya sangat buruk bagi segi psikis anak, di situ ada unsur pemaksaan.

Guru dalam kapasitas di atas tidak melaksanakan pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan yaitu pembelajaran yang aktif inovatif kreatif dan menyenangkan (PAIKEM) malah terjadi pemerksaan dan pemaksaan. Harus ada solusi untuk mengembangkan anak menjadi seorang yang pandai berbicara. Lebih jauh lagi memotivasi anak kelak di kemudian hari menjadi seorang orator yang handal atau seorang argumentator yang memiliki kemampuan handal. Hal ini tentunya harus dilakukan sedini mungkin, karena anak akan cepat menerima informasi dan mendapat pengetahuan yang baru dengan keterampilan membaca.

Dalam sistem inilah anak atau guru bisa saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan dan keinginan, dengan ketentuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Sistem inilah yang memberikan keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Tidak perlu diragukan lagi bahwa ujaran hanyalah merupakan ekspresi dan gagasan-gagasan pribadi seseorang yang menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah, memberi dan menerima.

Untuk menghadapi masalah-masalah tersebut perlu penanganan sedini mungkin. Anak perlu dibantu dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan

membacanya dalam rangka peningkatan kemampuan dalam mengungkapkan gagasan, ide, dan pemikiran-pemikiran kreatif di kemudian hari setelah mereka dewasa. Guru jangan sampai hanya sebagai mediator tunggal dan melakukan pembelajaran yang kurang kreatif dalam menggunakan media untuk lebih menghubungkan potensi anak dalam hal kemampuan berbicara dan keterampilan membaca serta berbagai aspek perkembangan lainnya.

Ada berbagai macam media yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek perkembangan keterampilan berbicara dan membaca antara lain buku cerita, kartu angka, kartu huruf, gambar, buku-buku dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan media kartu kata bergambar pada proses pembelajaran membaca dan berbicara. Berdasarkan pengamatan penulis hal ini memang jarang sekali dan tidak pernah digunakan guru karena memang memerlukan keterampilan guru dalam membuatnya. Selain dari itu, sangat diperlukan keinginan yang besar dari guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sambil bermain kartu kata bergambar.

Media kartu kata bergambar adalah termasuk media berbaris visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemakaian dan memperkuat ingatan. Visual juga dapat menumbuhkan minat anak dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Visual digunakan untuk menambah informasi seseorang (yang terdapat teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut serta melihat permasalahan-permasalahan dan fenomena yang terjadi di Taman Kanak-kanak maka penulis akan melakukan pengkajian tentang pembelajaran anak dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini sebagai prasyarat terbentuknya keterampilan berbicara dan keterampilan membaca anak. Oleh sebab itu, penulis mengajukan judul penelitian tentang “Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Membaca Anak Usia Dini (*Studi Eksperimen Kuasi di TK PGRI Sejahtera 1 Majalengka*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, menunjukkan perlu adanya upaya memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan membaca anak. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan membaca anak usia dini di TK PGRI Sejahtera 1 Majalengka ?”.

Rumusan masalah tersebut secara rinci dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan berbicara dan membaca yang menggunakan media kartu kata bergambar dengan yang tidak menggunakan media kartu kata bergambar pada anak TK PGRI Sejahtera 1 Majalengka?

2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara anak TK yang melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata bergambar dan yang tidak menggunakan media kartu kata bergambar di TK PGRI Sejahtera 1 Majalengka?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca anak TK yang melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata bergambar dan yang tidak menggunakan media kartu kata bergambar di TK PGRI Sejahtera 1 Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan berbicara dan membaca yang menggunakan media kartu kata bergambar dengan yang tidak menggunakan media kartu kata bergambar pada anak TK PGRI Sejahtera 1 Majalengka.
2. Mendeskripsikan perbedaan keterampilan berbicara anak TK yang melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata bergambar dan yang tidak menggunakan media kartu kata bergambar di TK PGRI Sejahtera 1 Majalengka.
3. Mendeskripsikan perbedaan keterampilan membaca anak TK yang melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata

bergambar dan yang tidak menggunakan media kartu kata bergambar di TK PGRI Sejahtera 1 Majalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu pendidikan anak mengenai penggunaan media untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan membaca anak usia dini.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini berguna bagi :

a. Anak

- 1) Dengan penggunaan media kartu kata bergambar pada pembelajaran keterampilan berbicara dan membaca maka dapat meningkatkan keaktifan anak ketika proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Penggunaan media kartu kata bergambar mempermudah anak untuk belajar seraya bermain sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan membaca.

b. Guru

- 1) Penggunaan media kartu kata bergambar dapat dijadikan sebagai media alternative untuk pembelajaran berbicara dan membaca pada anak sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar anak.

- 2) Penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kompetensi guru dengan membuat beberapa alternative alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan anak dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan membaca.

c. Lembaga

Penelitian tentang penggunaan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan membaca anak usia dini dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di TK PGRI Sejahtera I khususnya dan lembaga lain umumnya yang membutuhkan hasil penelitian ini.

1.5 Asumsi

Beberapa dasar pijakan pemikiran yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahasa merupakan alat komunikasi. Melalui bahasa manusia bisa bergaul dengan sesamanya di muka bumi ini. Manusia dituntut untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain, dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 3-4 dinyatakan bahwa "Dia menciptakan manusia mengajarkannya pandai berbicara".
2. "Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa" (Tarigan, 2008:1).
3. "Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau gagasan, pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan,

sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain” (Tarigan, 1981:15).

4. “Membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, memahami makna bacaan” (Tarigan, 1979:9).
5. “Media gambar yang bersifat konkrit, dapat menerjemahkan ide/konsep yang abstrak ke dalam bentuk yang lebih realistis dan konkret” (Latuheru, 1988).

1.6 Hipotesis

Sudjana (1987: 37) menyatakan bahwa, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan, sehingga kebenaran pendapat tersebut perlu diuji atau dibuktikan”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah : *Penggunaan media kartu kata bergambar (flashcard) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan membaca anak usia dini di TK PGRI Sejahtera 1 Majalengka.*

1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen dengan jenis kuasi eksperimen (*quasi eksperiment*) dengan bentuk desain *Nonequivalent Control Group Design*. “Subjek penelitian tidak dikelompokkan secara acak, tetapi menerima keadaan subjek apa adanya” (Ruseffendi, 2006:52). Penelitian dibagi ke dalam dua kelompok anak, yaitu kelompok eksperimen menggunakan media kartu kata bergambar dan kelompok kontrol tidak

menggunakan media kartu kata bergambar. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi guru dan anak dan tes.

Disain penelitian dilakukan dua kali tes yaitu sebelum dan sesudah eksperimen (perlakuan). Tes dilakukan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan, dengan disain kuasi eksperimen yaitu dengan memberikan perlakuan pada kelas eksperimen setelah melakukan pretes, setelah perlakuan diberikan kemudian memberikan postes kepada anak. Sedangkan di kelas control dilakukan tes sebelum dan sesudah tanpa memberikan perlakuan.

1.8 Lokasi, populasi dan sampel

a. Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah TK PGRI Sejahtera 1 Kabupaten Majalengka yang bertempat di Jl. Kartini No. 604 Kelurahan Majalengka Wetan Kabupaten Majalengka Propinsi Jawa Barat.

b. Populasi

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari sampel penelitian. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 59 anak.

c. Sampel

Sampel penelitian ini adalah anak kelas B1 sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah anak 22 orang, sedangkan sebagai kelompok kontrol adalah anak kelas B2 sebanyak 22 orang, tahun pelajaran 2010/2011 TK PGRI Sejahtera I Kabupaten Majalengka.